

Received	: 21 Juni 2024
Revised	: 23 Juni 2024
Accepted	: 26 Juni 2024
Published	: 28 Juni 2024

## Cultural Values in the Novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer: A Literary Anthropology Study

<sup>1)</sup> Muyassaroh, <sup>2)</sup> Dita Amalia Putri Agustina, <sup>3)</sup> Zahrotun Mas Uдах

<sup>1,2,3)</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: <sup>1)</sup> [dita79806@gmail.com](mailto:dita79806@gmail.com), <sup>2)</sup> [zahrotunmasudah@gmail.com](mailto:zahrotunmasudah@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this research is to describe the cultural values in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer. This research uses qualitative methods through literature study activities. The data source comes from the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer. The data collection technique used is reading and note-taking techniques. The results obtained in this study are (1) the language used in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer; (2) the knowledge system in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer; (3) the social system in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer; (4) living equipment and technology systems in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer; (5) the livelihood system in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer; (6) the religious system in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer; and (7) art in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer.

**Keywords:** cultural values, gadis pantai novel, literary anthropology.

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kegiatan studi pustaka. Sumber data berasal dari dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah (1) bahasa yang digunakan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer; (2) sistem pengetahuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer; (3) sistem kemasyarakatan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer;

(5) sistem mata pencaharian dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer; (6) sistem religi dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer; dan (7) kesenian dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

**Kata Kunci:** nilai budaya, novel gadis pantai, antropologi sastra.

## PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah ungkapan ekspresi berdasarkan pengalaman, perasaan, atau pemikiran seseorang dalam bentuk karya. Menurut Wellek dan Warren (dalam (Widayat, 2006) pengertian sastra yang paling tepat diterapkan pada seni sastra, yakni sastra sebagai karya imajinatif. Menurut (Tjahyadi, 2020), sastra atau dalam bahasa Inggris disebut literature, merupakan sebuah nama yang disematkan pada hasil kerja kreatif manusia dengan menggunakan bahasa sebagai bahan penciptaannya. Sastra biasanya dituangkan dalam bentuk karya atau disebut karya sastra. Karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Lafamane, 2020). Sedangkan menurut (Sukirman, 2021) karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan unsur budaya yang diungkapkan melalui bahasa. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Menurut Teeuw (Teeuw, 1984), novel merupakan salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan bentuk cerita yang panjang. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, selain itu novel juga menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang luas, penokohan, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain (Rahayu, 2014).

Karya sastra merupakan suatu cerminan budaya masyarakat (Oktaviani & Chan, 2023). Nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra dapat dituangkan dalam novel agar dapat menjadi pengajaran bagi pembaca. Akan tetapi, novel zaman sekarang sudah jarang mencerminkan budaya yang adiluhung. Novel sekarang kebanyakan hanya mengisahkan romansa atau percintaan manusia saja. Kaitannya dengan permasalahan tersebut membuat pembaca kesulitan menemui novel-novel yang didalamnya mengandung nilai-nilai budaya. Sastrawan yang mengangkat nilai budaya dalam novel semakin sedikit. Salah satu sastrawan yang mengangkat nilai budaya dalam karyanya yaitu Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya yang berjudul *Gadis Pantai*.

Novel *Gadis Pantai* merupakan salah satu novel yang mengangkat nilai-nilai budaya di dalamnya. Novel ini menceritakan kisah seorang gadis belia yang hidup di sebuah kampung nelayan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Gadis pantai yang masih remaja harus rela melepas masa mudanya untuk diperistri seorang priyayi yang biasa disebut Bendoro di daerahnya. Orang tuanya yang berasal dari golongan bawah berharap

anaknyanya mendapatkan kehidupan yang layak dan menaikkan status sosial keluarganya. Akan tetapi ternyata hanya dijadikan bahan latihan berkeluarga sekaligus untuk menghasilkan keturunan.

Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap unsur budaya di dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Masalah budaya seperti bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian yang tertuang di dalam novel menjadi objek kajian. Karena fokus kajian ini adalah nilai budaya maka penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra.

### **Sinopsis Novel *Gadis Pantai***

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menceritakan pola kehidupan bangsa ini dengan seeting budaya feodalisme Jawa pada zaman kolonisasi Belanda. Perbedaan trah atau tingkatan kasta pada kalangan masyarakat priyayi yang dikenal dengan keturunan darah biru atau keturunan Kraton Jawa dan masyarakat biasa.

*Gadis Pantai*, seorang gadis cantik anak nelayan yang hidup serba kekurangan di daerah pesisir utara Jawa Tengah. *Gadis Pantai* dipaksa menuruti permintaan priyayi dari kota yang terpikat akan kecantikannya untuk menikah dengan seorang priyayi. Ketidakmampuan *Gadis Pantai* untuk menolak, serta orang tua *Gadis Pantai* yang merasa menjadi sebuah kehormatan apabila bisa menikahkan putrinya dengan seorang keturunan bangsawan.

*Gadis Pantai* berumur empat belas tahun, ia lahir dan dibesarkan di lingkungan kampung nelayan kabupaten Rembang di Jawa Tengah. Hingga suatu ketika datang utusan dari kota untuk menikahkan *Gadis Pantai* dengan seorang pembesar golongan priyayi yang dikenal dengan sebutan Bendoro.

*Gadis Pantai* pada saat itu masih berumur empat belas tahun dipaksa untuk menikahi Bendoro oleh kedua orang tuanya. Kekuasaan dan kedudukan Bendoro menjadikan kedua orang tua *Gadis Pantai* menuruti kemauan Bendoro. Pernikahan *Gadis Pantai* dengan Bendoro tersebut membuat bangga bapak dan ibu *Gadis Pantai*, karena anak gadisnya dinikahi oleh seorang pembesar yang mempunyai kedudukan. Pernikahan *Gadis Pantai* tersebut juga membuat orang-orang sekitar kampung nelayan merasa senang dan bangga, karena seorang gadis dari kampung nelayannya telah menjadi istri seorang pembesar. Setelah menjadi istri seorang bangsawan status sosialnya telah meningkat yang semula dari rakyat biasa menjadi priyayi dan akhirnya menjadi apa yang dikenal dengan sebutan Bendoro Putri.

Kebebasan hidup yang dimiliki *Gadis Pantai* hilang, ketika menjalani hidup bersama dengan suaminya yang merupakan priyayi golongan bangsawan. Selama berada di rumah Bendoro serba diatur. *Gadis Pantai* dalam bertutur kata, tingkah laku dan perbuatan yang biasa dilakukan sehari-hari di kampung nelayan berubah total. Selama tinggal di rumah Bendoro dengan perkawinan yang dipaksakan tersebut membuat *Gadis Pantai* sering kali mengalami tekanan batin, konflik, ketidakadilan, serta mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis. Selama di rumah Bendoro

Gadis Pantai ditemani mbok sebagai pelayannya. mBok selalu menemani Gadis Pantai baik suka maupun duka. Ia banyak belajar tentang kehidupan barunya dari mbok.

Kedatangan Mardinah ke rumah Bendoro tersebut hanya menambah penderitaan Gadis Pantai. Mardinah sebagai keponakan jauh Bendoro sering membuat konflik dengan Gadis Pantai. Perlakuan Mardinah yang semaunya membuat Gadis Pantai mengalami penderitaan psikologis. Mardinah seringkali memojokkan, menghina dan memperlakukan Gadis Pantai tidak adil. Pada suatu ketika Gadis Pantai pulang ke kampung nelayan yang ditemani Mardinah mengetahui sifat buruknya yang licik. Semua perbuatan Mardinah akhirnya di balas oleh Gadis Pantai dengan diberikan hukuman untuk dinikahkan seorang pemuda dan tinggal di kampung nelayan.

Bendoro selalu membatasi semua aktivitas Gadis Pantai. Semua perbuatan dan tindakan Gadis Pantai harus seijin Bendoro. Gadis Pantai tidak diperbolehkan untuk keluar rumah, dan bergaul dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Bendoro menganggap kaum perempuan sebagai orang nomor dua, Gadis Pantai diposisikan sebagai orang yang mengurus urusan domestik dan bukan urusan publik.

Setelah dua tahun tinggal di rumah Bendoro Gadis Pantai mengandung anak Bendoro. Ia melahirkan anak perempuan. Kelahiran anak perempuan tersebut membuat Bendoro marah, karena bayi yang dilahirkannya hanya perempuan. Gadis Pantai yang hanya keturunan nelayan miskin, tentunya sangat jauh berbeda derajatnya dengan seorang priyayi pembesar negara. Gadis Pantai harus belajar menjadi kaum ningrat, menjadi seorang istri yang tidak boleh bertanya atau mempertanyakan sesuatu kepada suami. Meski batinnya seringkali berontak, namun Gadis Pantai harus belajar *narima* atau pasrah dan mengabdikan, sebuah keharusan bagi wanita Jawa. Ketika rindu sangat menggejolak, Gadis Pantai tidak boleh untuk mengungkapkannya. Mengabdikan dan mengabdikan, itulah yang harus dilakukan. Pengabdian pun harus berujung pada perpisahan Gadis Pantai dan anak kandungnya. Setelah melahirkan anaknya, Gadis Pantai diusir dari rumah pembesar namun tidak diperbolehkan membawa anak kandungnya. Sehingga Gadis Pantai tidak lebih hanyalah seorang gundik yang melayani nafsu seks dari seorang priyayi. Akhirnya Bendoro pun menikah lagi dengan perempuan yang dianggap lebih pantas, perempuan keturunan bangsawan yang sederajat.

### **Antropologi Sastra**

Antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari umat manusia. Antropologi berasal dari kata Yunani "*anthropos*" yang berarti manusia dan "*logos*" yang berarti ilmu. Antropologi sering juga disebut sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan (Sriyana, 2020).

Menurut Endraswara antropologi sastra ialah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan (Kinanti, 2022). Hubungan antara sastra dan antropologi sangat erat. Antropologi sastra muncul dari banyaknya karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya. Menurut Endraswara (Rahmat, 2019) penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti

karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra merupakan penelitian yang menelaah struktur sastra guna mengungkap budaya masyarakat tertentu.

Menurut Koetjaraningrat dalam (Syakhrani & Kamil, 2022) terdapat 7 unsur kebudayaan antara lain bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

1. Bahasa merupakan sarana komunikasi antar sesama manusia. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Bahasa menduduki porsi paling penting dalam analisis kebudayaan manusia.
2. Sistem pengetahuan mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada disekitarnya.
3. Sistem kemasyarakatan merupakan usaha antropologi memahami bagaimana kehidupan sosial masyarakat.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan tentang kebudayaan fisik seperti peralatan makan, alat transportasi, pakaian, perumahan, alat kerja, dan kebutuhan lain yang berupa benda material.
5. Sistem mata pencaharian merupakan aktivitas ekonomi suatu masyarakat.
6. Religi merupakan sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan, atau yang berhubungan dengan kepercayaan.
7. Kesenian merupakan aktivitas berbau seni dalam suatu masyarakat seperti ukiran, hiasan, alat musik tradisional, dan lain-lain.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang sejak awal hingga selesai hanya dilakukan di dalam perpustakaan (Ramdhan, 2021). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Sedangkan data penelitian diambil dari hasil menganalisis aspek kebudayaan (bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian) dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Sementara, teknik catat dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengutip dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa langkah yaitu (1) mengidentifikasi data yang terkumpul; (2) mengklasifikasi data yang sudah terkumpul berdasarkan unsur budaya yang ada dalam novel; (3) melakukan interpretasi data untuk mengungkap unsur budaya dalam novel; dan (4) menarik kesimpulan.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beragam nilai budaya tercermin dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Nilai budaya yang terkandung dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sesuai pendapat Koetjaraningrat dalam (Syakhrani & Kamil, 2022) terdapat 7 unsur kebudayaan (bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian). Beberapa bentuk pengungkapan nilai-nilai budaya yang ada dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu:

### 1. Bahasa

Berikut kutipan dalam novel yang menggambarkan unsur bahasa adalah sebagai berikut.

*Orok itu diputar dari belakang dan kini dalam gendongan depan. Anak itu berumur dua tahun. Hidungnya mancung, matanya sedang tertutup tidur.* (Ananta Toer, 2003: 18)

Dalam kutipan tersebut menggambarkan penggunaan bahasa Jawa. Hal itu tergambar dalam penggunaan kata *orok* (bahasa Jawa) yang berarti *bayi* (bahasa Indonesia). Kutipan lain yang juga menunjukkan penggunaan bahasa Jawa sebagai berikut:

*“Sahaya Bendoro Guru” bujang itu menyahut dengan suara bertahan dan tanpa melihat pada para tamu kampung nelayan ia keluar. “Agus rahmat sedang mandi Bendoro.”* (Ananta Toer, 2003: 20)

Kutipan di atas merupakan percakapan antara seorang pelayan kepada tuannya. Dari kutipan di atas terdapat penggunaan bahasa Jawa yaitu pada kata *Sahaya* dan *Agus*. *Sahaya* merupakan sebutan untuk pelayan atau budak. Sementara *Agus* merupakan sebutan anak laki-laki yang memiliki darah Kesunanan Jawa. Selain itu, juga tergambar sikap seorang pelayan kepada majikannya dalam menjawab pertanyaan dari majikannya dengan sopan santun.

*“Bendoro sudah bangun” kepala kampung memperingatkan.* (Ananta Toer, 2003: 21)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Bendoro yang sebelumnya sedang tidur kini sudah bangun dan bergegas menemui Kepala Kampung. Dalam hal ini tercermin penggunaan bahasa Jawa yaitu kata Bendoro yang berarti tuan, penguasa, atau sebutan bagi pejabat tinggi pada masa Kolonial Belanda. Dalam novel *Gadis Pantai* seorang Bendoro digambarkan sebagai golongan priyayi yang bekerja di bawah pemerintahan Belanda. Pada masa itu, orang-orang yang memiliki jabatan tinggi dan berjasa bagi daerah dan kotanya sangat dihormati dan disegani.

*“Mas Nganten? Siapa itu Mas Nganten?”*

*Bujang itu tertawa terkekeh ditekan. Dipandanginya majikannya yang baru terlampau muda itu, dibelainya dagunya yang licin seperti kepala lele. Dan akhirnya dengan empuk jari ia menuding ke dada orang yang dilawannya bicara.* (Ananta Toer, 2003: 27)

Kutipan tersebut menggambarkan percakapan Gadis Pantai yang masih kebingungan dengan statusnya yang berubah menjadi *Mas Nganten* setelah menikah dengan seorang Bendoro. Unsur penggunaan bahasa Jawa tercermin dalam kata *Mas Nganten* yang merupakan sebuah gelar Kesunanan Jawa, biasanya gelar ini diberikan kepada wanita yang dinikahi golongan priyayi atau raja yang statusnya hanya sebagai selir. Selain itu, kutipan di atas juga menjelaskan bahwa seseorang yang derajat dan pangkatnya lebih rendah berusaha menjaga tata krama dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh. Bahasa tubuh tersebut tampak pada adegan menudingkan ibu jari kepada lawan tutur yang mempunyai derajat lebih tinggi darinya.

*“Selamat untukmu nak” bapak berbisik*

*“Bilang pangestu,” emak mendesak*

*“Pangestu bapak”* (Ananta Toer, 2003: 45)

Kutipan di atas menunjukkan percakapan Gadis Pantai dengan orang tuanya. Di mana sang ayah mengucapkan selamat kepada Gadis Pantai yang telah menjadi seorang istri Bendoro. Tak lupa selayaknya serorang anak meminta restu kepada orang tuanya agar mendapatkan keberkahan. Penggunaan bahasa Jawa tercermin dalam kata *pangestu* yang berarti meminta restu atau berkah.

*“Dia harus berbakti, bukan menuduh.” “Tapi ada yang colong duit di antara agus-agus itu”* (Ananta Toer, 2003: 157)

Pada kutipan di atas tercermin penggunaan bahasa Jawa pada kata *colong* yang berarti kemalingan. Kutipan di atas menggambarkan terjadi kemalingan uang dan agus-agus daling menuduh.

*“Kanca-kanca, ayoh kita iringkan ke rumah kepala kampung”* (Ananta Toer, 2003: 232)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan bahasa Jawa pada kata *kanca-kanca* yang berarti teman-teman. Warga kampung sedang menggiring seseorang untuk dibawa ke Kepala Kampung.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer sangat kental menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, penggunaan bahasa yang dilakukan masyarakat disesuaikan dengan kedudukan, umur, dan status.

## 2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan pada novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer terdapat pada kutipan sebagai berikut.

*“Kemarin malam ia telah dinikahkan, Dinikahkan dengan sebilah keris Detik itu ia tahu: ini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup* (Ananta Toer, 2003: 12)

Pada kutipan di atas Gadis Pantai dinikahkan dengan cara berbeda. Ia hanya dinikahkan dengan sebilah keris sebagai wakil suaminya. Hal tersebut

menggambarkan ketidaklayakan dan ketidakadilan dari keluarga miskin. Bagaimana tidak, pernikahan yang harusnya sacral tetapi malah anak gadisnya dinikahkan dengan sebilah keris.

*“Bapakmu benar nak, mana ada orang tua mau lemparkan anaknya pada singa? Dia ingin kau senang seumur hidup, nak. Lihat aku, nak. Dari kecil sampai setua ini, tidak punya kain seperti yang kau pakai”* (Ananta Toer, 2003: 13)

Pada kutipan di atas merupakan percakapan seorang kepada anaknya Gadis Pantai. Ibu Gadis Pantai memberikan pemahaman bahwa tujuan kedua orang tuanya menikahnya dengan orang kaya untuk kebaikan dan kesejahteraannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada pemikiran orang tua zaman dahulu, jika anaknya dinikahkan dengan orang kaya maka akan naik derajat atau status kehidupan mereka dan kehidupan anaknya akan terjamin. Akibat pemikiran seperti itu, zaman dahulu banyak anak gadis menjadi korban pernikahan dini.

*“Betapa hebat Bendoro mengajar putera-puteranya,” kepala kampung berbisik. “Sekecil itu sudah bisa bicara bahasa Belanda. Satu kata pun kita tak paham. Anakmu nanti,” kepala kampung menghadapkan mukanya kepada Gadis Pantai, “juga bakal seperti itu.” Gadis Pantai kecut, wajahnya meraih tangan emak dan menggenggamnya erat-erat.* (Ananta Toer, 2003: 21)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pada zaman dahulu sistem pengetahuan masyarakat Jawa terpengaruh oleh sistem pengetahuan kolonial Belanda. Pada kutipan di atas digambarkan bahwa seorang anak Bendoro dapat bicara dengan bahasa Belanda yang tidak semua masyarakat Jawa pada umumnya mampu menguasai bahasa Belanda. Hanya dapat dikuasai dan diajarkan kepada golongan kelas atas yang sering bersinggungan langsung dengan pemerintah kolonial Belanda. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Kepala Kampung yang terheran-heran dengan putra Bendoro yang dapat menguasai bahasa Belanda di usia belia.

*“Ah, nak, barangkali salahku” emak mengacarai “jadi tidak ngerti haid. Itu nak , ah, itu-darah, ah kau ngerti?”* (Ananta Toer, 2003: 24)

Kutipan di atas menjelaskan percakapan seorang ibu yang memberi pemahaman kepada anaknya tentang haid. Pemahaman tersebut seharusnya sudah dijelaskan kepada anak gadis ketika memasuki usia remaja. Akan tetapi, pada zaman dahulu di kampung nelayan, pengetahuan tentang dunia luar tidak mereka dapatkan. Anak gadis hanya diajarkan membantu ibu, menjemur ikan, memasak, dan mengurus rumah tangga. Pendidikan bagi orang miskin tidak mereka dapatkan, itulah sebabnya pengetahuan mereka tertinggal.

*Dan bendoro telah menyelesaikan “Bismillahirohmaniriqim”, sekali lagi menatapnya dari atas permadani sana. Ia tak mampu mengulang menirukan. Ia tak pernah diajarkan demikian* (Ananta Toer, 2003: 37)

Pada kutipan tersebut menunjukkan perbedaan pengetahuan antara golongan priyayi dengan orang miskin. Bendoro adalah seseorang dari golongan priyayi, sudah sangat jelas pengetahuannya tentang keagamaan ia kuasai. Namun, berbeda dengan Gadis Pantai yang tidak pernah diajarkan tentang keagamaan.



---

*“Mas Nganten tak bisa baca, mari sahaya bacakan,”*

*“Siapa di kampung ini yang bisa baca, bapak? (Ananta Toer, 2003: 204)*

Kutipan tersebut menunjukkan sistem pengetahuan yang terdapat pada percakapan di atas yang menunjukkan bahwa Gadis Pantai tidak bisa membaca. Pada zaman dahulu keterbatasan ruang gerak terutama bagi golongan bawah membuat mereka tidak dapat mengemban pendidikan. Hanya anak-anak golongan priyayi yang dapat memperoleh pendidikan.

*“Siapa tadi bilang bisa baca?”*

*“Aku. Tapi dua puluh tahun aku tak pernah baca?” ia pandang-pandang surat itu, mencoba membacanya.*

*“Ayoh. Apa katanya?”*

*“Lama benar.”*

*“Aku bilang. Dua puluh tahun aku tak membaca.”*

*“Kami sudah dengar, tapi apa katanya?”*

*“Tapi ini bukan tulisan Jawa” (Ananta Toer, 2003: 207)*

Kutipan percakapan di atas menjelaskan buruknya pengetahuan masyarakat nelayan. Mereka banyak yang tidak bisa membaca, walaupun ada yang bisa tetapi hanya bisa membaca tulisan Jawa kuno.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer ini sangatlah buruk. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya pengetahuan tentang dunia luar dan ketidakmampuan masyarakat untuk membaca. Kurangnya fasilitas yang ada pada masa Kolonial Belanda menjadi faktor utama buruknya sistem pengetahuan dalam novel ini. Pendidikan hanya diberikan kepada golongan atas, sedangkan golongan bawah seperti masyarakat kampung nelayan tidak memiliki ruang untuk menempuh pendidikan. Anak-anak mereka terutama anak gadis hanya belajar tentang pekerjaan rumah tangga dan menjemur ikan.

### 3. Sistem Kemasyarakatan

Berikut ini merupakan penggalan yang menggambarkan adanya kelas-kelas sosial pada masyarakat Jawa.

*“Dia pembesar, nak, orang berkuasa, sering dipanggil Bendoro Bupati. Tuan Besar residen juga pernah datang ke rumahnya, nak. Semua orang tahu.” (Ananta Toer, 2003: 14)*

Kutipan di atas menggambarkan masyarakat memandangi bangsawan atau golongan priyayi sebagai golongan yang dihormati dan disegani. Golongan priyayi pada zaman sebelum kemerdekaan Indonesia memiliki kekuasaan yang menyebabkan masyarakat di sekelilingnya secara otomatis tunduk dan patuh terhadap pemerintahnya. Hal tersebut dikarenakan golongan priyayi pada era kolonialisme Belanda sering bersinggungan dengan pemerintah kolonial Belanda dan menjadi pembesar pemerintahan pada saat itu seperti residen dan bupati.

Selain kutipan di atas, sistem kemasyarakatan yang tergambar dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini dibuktikan pada penggalan kutipan sebagai berikut.

*“Wah.... wah banyak benar barangnya,” salah seorang penolongnya berkata.*

*“Ini barang siapa, Bendoro Putri?” seorang lain bertanya.*

*“Ya, aku yang punya.”*

*“Mau dibawa kemana?”*

*“Ke kampung nelayan”*

*Tiba-tiba mereka tak bicara lagi, mulai mengangkut barang-barang dari dokar dan menyusunnya untuk dipikul (Ananta Toer, 2003: 159)*

Pada kutipan di atas menggambarkan warga kampung nelayan berbondong-bondong menyambut kedatangan *Gadis Pantai*. Setelah menikah dengan seorang Bendoro status *Gadis Pantai* ikut naik, ia bukan lagi wanita kelas rendah yang dulunya hanya sibuk menjemur ikan. Sekarang ia adalah seorang Bendoro Putri yang dihormati masyarakat terutama di kampung halamannya. Siapapun menjadi hormat kepadanya dan berbondong-bondong menyambutnya walaupun hanya untuk memikul barang bawaannya.

*“Mengapa tidak? Di kampung kami pria dan wanita sama-sama bertamu”, Nampak bujang itu merasa kasihan kepada gadis pantai. Pengalaman selama ini membuat ia banyak tahu tentang perbedaan antara kehidupan orang kebanyakan dan kaum bendoro di daerah Pantai. Seorang bendoro dengan istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya: dengan wanita dari karat kebangsawanan yang setingkat, perkawinan dengan orang kebanyakan tidak mungkin bisa menerima tamu dengan istri dari karat kebangsawanan yang tinggi, karena dengan istri asal orang kebanyakan itu penghinaan bila menerimanya (Ananta Toer, 2003: 63)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Gadis Pantai* tidak diperkenankan menemui tamu suaminya. Hal itu dikarenakan status *Gadis Pantai* sebenarnya dari kalangan rendah dan pernikahannya dengan Bendoro hanya dianggap sebagai latihan atau percobaan. Karena nantinya istri sesungguhnya Bendoro harus dari kalangan bangsawan atau berstatus setara.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem kemasyarakatan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer masih terdapat perbedaan kasta, golongan bawah dan golongan atas. Golongan bawah seperti masyarakat kampung nelayan sedangkan golongan atas seperti Bendoro yang merupakan seorang priyayi. Serta masih kental sistem kekerabatan antara sesama masyarakat kampung dan sifat gotong royong masih terjaga dengan baik.

#### **4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Adapun kutipan yang menggambarkan sistem peralatan hidup dan teknologi dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai berikut:

*“Iring-iringan hanya terdiri dua dokar ‘kretek’, emaknya, bapaknya, dua orang pamanya, ia sendiri, beberapa orang saudaranya, dan lurah kampungnya (Ananta Toer, 2003: 12)*

Pada kutipan di atas menggambarkan sistem peralatan hidup berupa alat transportasi yang mereka gunakan adalah dokar. Dokar merupakan sebuah kereta beroda dua yang ditarik oleh seekor kuda. Bagi masyarakat kalangan bawah transportasi hanya berupa dokar, berbeda dengan kalangan atas yang menggunakan transportasi beroda 4 berbahan bakar solar.

*Nampak di dalamnya sebuah ranjang besi berpentol kuningan mengkilat, kelambunya menganga berkait pada jangkar-jangkar gading (Ananta Toer, 2003: 17)*

Kutipan di atas menggambarkan peralatan hidup yang ada di rumah Bendoro begitu mewah, berbeda dengan yang ada di rumah Gadis Pantai. Hal tersebut sesuai dengan status Bendoro yang seorang priyayi atau golongan atas.

Keberagaman sistem teknologi juga tergambar dari bentuk alas kaki yang lazim memang digunakan oleh bangsawan pada masa itu yaitu selop, seperti pada kutipan di bawah ini.

*Terdengar bunyi selop berhenti, kemudian “Mengapa aku tak dibangunkan? Suruh ke sini kepala kampung itu!” (Ananta Toer, 2003: 22)*

Kutipan tersebut menjelaskan atribut pakaian dari berupa alas kaki tokoh Bendoro yang digunakan yaitu selop. Alas kaki selop memang umum dipakai oleh masyarakat Jawa terutama golongan priyayi. Jadi, terdapat perpaduan gaya berpakaian menggabungkan antara gaya berpakaian masyarakat Jawa dengan gaya berpakaian masyarakat Barat pada golongan priyayi yang berinteraksi dengan Belanda.

*Pahatan pada bingkai sisir penyus bertangkai perak mengikat matanya, “bagusnya!” bisiknya “mengapa dibawa kemari?” (Ananta Toer, 2003: 27)*

Kutipan di atas menunjukkan sistem peralatan hidup dan teknologi masyarakat masih menggunakan bahan alami atau berasal dari alam seperti kulit penyus dijadikan sebagai sisir.

*Dan bila ia menegok ke bawa di depan ranjangnya, bujang wanita nampak masih tenang bergolek di atas tikar pandan buatan sepuluh kilometer di selatan kota (Ananta Toer, 2003: 30)*

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa zaman dahulu seorang pelayan menggunakan tikar berbahan pandan sebagai alas tidur. Bagi masyarakat kelas bawah tikar pandan merupakan alas yang nyaman untuk tidur.

*Roti hangat yang masih mengepul yang dikirimkan tadi dari bengkel roti, telah tersayat-sayat di atas meja. Botol-botol selai, serbuk coklat, gula kembang, perasan air jeruk, kerupuk udang, dan bubur havermounth, telah terderet di atas meja (Ananta Toer, 2003: 42)*

Kutipan di atas menggambarkan segala sesuatu yang ada di rumah Bendoro serba berkecukupan. Makanan sudah tersedia lengkap di meja makan dengan menu makanan yang mewah layaknya seorang bangsawan, bukan yang alakadarnya.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sudah berkembang terutama pada golongan priyayi. Bagi golongan priyayi segalanya terpenuhi sesuai yang digambarkan pada keadaan rumah Bendoro. Sedangkan golongan bawah seperti masyarakat kampung nelayan masih menggunakan bahan alami dan alakadarnya.

## 5. Sistem Mata Pencaharian

Berikut kutipan yang menggambarkan sistem mata pencaharian dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai berikut.

*“Hari demi hari batinnya diisi derai ombak dan pandangnya oleh perahu-perahu yang berangkat di subuh hari pulang di siang hari atau sore hari, berlabuh di muara, menurunkan ikan tangkapan dan menunggu besok sampai kantor lelang buka.”* (Ananta Toer, 2003: 1)

*Di ruangan ini tak ada lesung. Tak ada bau udung kering. Tak ada babon tongkol tergantung di atas pengasapan. Tak ada yang bergantung di dinding terkecuali kaligrafi-kaligrafi arab yang tak mengeluarkan bau* (Ananta Toer, 2003: 26)

*Gadis pantai menitihkan airmata. Terbayang olehnya bapak sedang menebarkan jala di dalam gelap. Angin beliung telah menderu-deru dari kejauhan. Langit gelap-gulita dan jala tersangkut pada cabang karang* (Ananta Toer, 2003: 163)

Ketiga kutipan tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan yang sehari-hari berlayar ke laut. Hasil tangkapan kemudian di lelang demi mendapatkan uang. Masyarakat pesisir pantai mengandalkan laut sebagai sumber penghidupan mereka.

*Cukup manis untuk memikat hati seorang pembesar santri setempat; seorang jawa yang bekerja pada (administrasi) Belanda. Dia diambil istri oleh pembesar tersebut dan menjadi apa yang dikenal dengan bendoro putri* (Ananta Toer, 2003: 6)

Pada kutipan di atas menjelaskan tentang beruntungnya *Gadis Pantai* dipersunting oleh seseorang dari golongan priyayi yang bekerja pada administrasi Belanda. Pada zaman dahulu, golongan priyayi bekerja di bawah naungan Kolonial Belanda, contohnya bekerja pada bagian administrasi.

Mata pencaharian lain yang menjadi sumber pendapatan masyarakat Jawa saat itu adalah melalui perdagangan. Masyarakat Jawa yang mempunyai pekerjaan sebagai pedagang biasa bertempat tinggal di kota. Berikut kutipan yang menggambarkan mata pencaharian masyarakat Jawa sebagai pedagang.

*“Semua itu pernah dilihatnya dua tahun yang lalu, waktu dengan orang-orang sekampung datang ke kota, nonton pasar malam. Ia masih ingat buaya yang dipajang di atas pintu toko sepatu. Ia masih ingat toko pabrik tegel dengan bunga-bunganya yang berwarna-warni.”* (Ananta Toer, 2003: 15)

Kutipan lain yang menggambarkan sistem mata pencaharian dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai berikut.

*“Mbok, tolong aku”*

*Bujang membuka kelambu dan menyangkutkan pada jangkarnya. “Sakit, Mas Nganten?”* (Ananta Toer, 2003: 72)

Kutipan di atas menggambarkan mata pencaharian lain bagi masyarakat golongan rendah yaitu menjadi seorang budak atau pelayan. Mereka mengabdikan kepada penguasa atau orang yang berkedudukan tinggi seperti golongan priyayi.

*“Si Dul pendongeng sudah menjadi anak nelayan sejati, Bendoro.” Timin bersuara. “Ya, anak nelayan sejati!” Si Dul pendongeng membenarkan “anak nelayan harus jadi nelayan”* (Ananta Toer, 2003: 230)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang anak harus meneruskan pekerjaan orang tuanya. Misalnya, si Dul seorang anak nelayan sudah seharusnya ia menjadi nelayan juga. Akan menjadi hal yang memalukan apabila anak nelayan tidak menjadi nelayan juga, tetapi akan dianggap sebagai laki-laki sejati apabila mampu meneruskan sebagai nelayan.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, maka dapat disimpulkan sistem mata pencaharian masyarakat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer antara lain: (1) Masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir pantai bekerja sebagai nelayan; (2) Golongan priyayi bekerja pada bagian administrasi di bawah naungan Belanda; (3) Masyarakat yang tinggal di kota bekerja sebagai pedagang; dan (4) Masyarakat lain golongan bawah ada yang memilih bekerja sebagai budak atau pelayan.

## 6. Religi

Berikut penggambaran mengenai sistem kepercayaan dan agama dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

*“Beruntung kau jadi istri orang alim, duakali pernah naik haji, entah berapa kali khatam Qur’an. Perempuan nak, kalau sudah kawin jeleknya laki jeleknya kita, baiknya laki baiknya kita. Apa yang kurang baik pada dia?”* (Ananta Toer, 2003: 14)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa agama yang dianut Bendoro adalah Islam. Kutipan di atas merupakan percakapan Ibu dengan gadis Pantai. Ibu menasehati Gadis Pantai bahwa Bendoro merupakan calon suami yang tepat. Selain status sosialnya yang seorang priyayi, ilmu agamanya juga kuat.

*“Matanya tak juga terpejam. Dan ia sudah lupa, apakah ia senang atau tidak. Malam kian larut. Dari ruang tengah mulai terdengar sekecang tenaga orang mengaji. Suaranya dalam, merongga, seperti guruh keluar dari gua di bawah gunung. Tak pernah ia dengar orang mengaji seindah itu.”* (Ananta Toer, 2003: 31)

Kutipan di atas menggambarkan kegiatan keagamaan seseorang yang menganut agama Islam yaitu kegiatan mengaji. Kegiatan mengaji adalah kegiatan membaca kitab suci Al Quran yang dilakukan oleh seorang beragama Islam. Orang mengaji yang digambarkan dalam kutipan mempunyai suara yang merdu sehingga

menandakan kefasihan seseorang dalam membaca Al Quran sebagai kitab suci agama Islam.

*Bujang itu kemudian mengajarnya ambil air wudhu “air suci sebelum sembahyang, Mas Nganten”* (Ananta Toer, 2003: 34)

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang pelayan yang hendak mengajarkan tata cara wudhu. Melakukan wudhu adalah untuk mensucikan diri dari najis dan kotoran. Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa Gadis Pantai sama sekali tidak pernah diajarkan tata cara wudhu, sholat, dll. Padahal pendidikan agama seharusnya sudah diajarkan sedak dini.

*Ia menggigil waktu bendoro mengubah duduk menghadapinya, membuka bangku lipat tempat Qur’an, mengeluarkan bilah bambu kecil dari dalam kitab dan ia rasai pandangnya mengawasinya memberi perintah* (Ananta Toer, 2003: 37)

Pada kutipan di atas menggambarkan Gadis Pantai dan Bendoro selesai melakukan sholat berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan mengaji. Namun Gadis Pantai panik karena ia tidak bisa membaca. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian orang tua untuk mengajarkan anaknya ilmu agama dan membaca. Kutipan tersebut menunjukkan seorang suami yang mengajak istrinya belajar agama, seperti sholat dan mengaji.

*“Bersyukurlah di sini kau akan selalu makan nasi. Insya Allah, Tuhan akan selalu memberkati” mereka terus berjalan pelan-pelan* (Ananta Toer, 2003: 40)

Kutipan di atas menjelaskan Bendoro memberi tahu Gadis Pantai untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. atas segala yang diberikan. Bendoro meyakinkan istrinya bahwa di sini kebutuhannya akan selalu terpenuhi berkat rejeki yang Allah berikan.

*“Kebersihan, Mas Nganten, adalah bagian penting dari iman. Itu namanya kebersihan batin, ngerti Mas Nganten?”* (Ananta Toer, 2003: 41)

Kutipan di atas menggambarkan seorang pelayan menjelaskan kepada Gadis Pantai bahwa kebersihan itu sebagian dari iman. Seseorang yang beriman akan menjaga kebersihan, tidak hanya tempatnya tapi juga tubuh, pikiran, dan lisannya. Sistem kepercayaan lain yang berkembang dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer adalah kepercayaan animisme dan dinamisme. Kedua sistem kepercayaan ini menganggap segala sesuatu seperti benda mati mempunyai kekuatan. Berikut ini penggambaran kepercayaan animisme dan dinamisme dalam novel tersebut.

*“Kakek itu pernah bilang Mbok, segalanya bersumber di laut. Tak ada yang lebih berkuasa dari laut. Nenek moyang kami juga bakal tidak ada kalau laut tidak ada.”* (Ananta Toer, 2003: 86)

Kutipan tersebut menggambarkan sistem kepercayaan masyarakat sekitar pesisir pantai pada saat itu memercayai adanya kekuatan besar dari alam maupun nenek moyang. Tokoh Kakek yang diceritakan dalam kutipan di atas menganggap laut adalah sumber kekuatan terbesar dan tidak ada yang lebih berkuasa selain laut. Hal

ini menggambarkan kepercayaan animisme dan dinamisme saat itu masih dianut dan dipercayai sebagian orang.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa sistem religi dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini beberapa masyarakat sudah menganut agama Islam, dan sebagian masyarakat masih memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Selain itu, juga digambarkan seorang suami yaitu Bendoro yang mengajarkan ilmu agama kepada istrinya, dan sang istri seperti *Gadis Pantai* harus bersedia dituntut untuk lebih mendalami ilmu agama seperti tatacara wudhu, sholat, mengaji, dll yang merupakan kewajiban seseorang beragama Islam. Seorang istri juga harus menjaga kebersihan diri dan batin karena kebersihan sebagian dari iman.

## 7. Kesenian

Kutipan yang menggambarkan kesenian dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai berikut.

*Gadis pantai mulai membatik, seorang guru batik didatangkan* (Ananta Toer, 2003: 69)

Kutipan di atas menunjukkan *Gadis Pantai* ketika waktu luang di rumah melilih untuk belajar membatik dengan seorang guru batik. Kutipan di atas menunjukkan kesenian membatik.

*“Antara ruang tengah dan pendopo menganga sebuah pintu raksasa yang separuhnya tertutup penyekat lipat yang terbuat dari kayu sonokeling dengan ukiran Jepara dan ditutupi dengan anyaman kulit bambu halus bersulamkan benang emas yang menggambarkan laut.”* (Ananta Toer, 2003: 79)

Kutipan di atas menggambarkan kesenian ukir yang menjadi aksesoris penghias rumah. Seni ukir yang tergambar dalam kutipan di atas menunjukkan identitas seni ukir yang menjadi jati diri daerah Jepara saat itu.

*Rebana makin keras dipukul, giring-giringnya makin menggerincing, suara laut semakin mendekat, dan malam semakin larut. Keriuhan mencapai puncaknya waktu hidangan tersedia, lengkap dengan segala lauk pauk dan bumbu-bumbu dari kota* (Ananta Toer, 2003: 172)

Kutipan di atas menunjukan kesenian berupa rebana dan kerincingnya sebagai alat musik untuk meramaikan acara. Kedua alat musik ini dijadikan sebagai alat kesenian untuk membuat alunan music sederhana.

*Kampung nelayan gelap gulita*

*Pakai obor minyak kelapa*

*Kalau hidup cuma pikirkan harta*

*Sudah pasti datang malapetaka*

*“Hei, Dul gendeng tak usahlah kasih-kasih nasehat, urus saja dirimu sendiri, cari kerja sana!”* (Ananta Toer, 2003: 200)

Kutipan di atas menjelaskan kesenian berupa pantun masih digunakan sebagai sarana komunikasi. Dalam novel ini ada seseorang yang gemar berpantun yaitu Si

Dul. Kutipan di atas merupakan contoh pantun yang ia buat yang bermakna, jika hidup hanya memikirkan harta dan dunia, maka hidup tidak akan pernah tenang dan akan datang petaka.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer antara lain batik, seni ukir, rebana dan kerincing sebagai alat music, dan pantun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan kajian antropologi sastra terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Unsur budaya yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi tujuh bagian yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

Unsur bahasa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sangat kental menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, penggunaan bahasa yang dilakukan masyarakat disesuaikan dengan kedudukan, umur, dan status. Sistem pengetahuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini sangatlah buruk. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya pengetahuan tentang dunia luar dan ketidakmampuan masyarakat untuk membaca. Kurangnya fasilitas yang ada pada masa Kolonial Belanda menjadi faktor utama buruknya sistem pengetahuan dalam novel ini. Pendidikan hanya diberikan kepada golongan atas, sedangkan golongan bawah seperti masyarakat kampung nelayan tidak memiliki ruang untuk menempuh pendidikan. Anak-anak mereka terutama anak gadis hanya belajar tentang pekerjaan rumah tangga dan menjemur ikan. Sistem kemasyarakatan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer masih terdapat perbedaan kasta, golongan bawah dan golongan atas. Golongan bawah seperti masyarakat kampung nelayan sedangkan golongan atas seperti Bendoro yang merupakan seorang priyayi. Serta masih kental sistem kekerabatan antara sesama masyarakat kampung dan sifat gotong royong masih terjaga dengan baik. Sistem peralatan hidup dan teknologi dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sudah berkembang terutama pada golongan priyayi. Bagi golongan priyayi segalanya terpenuhi sesuai yang digambarkan pada keadaan rumah Bendoro. Sedangkan golongan bawah seperti masyarakat kampung nelayan masih menggunakan bahan alami dan alakadarnya. Sistem mata pencaharian masyarakat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer antara lain: (1) Masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir pantai bekerja sebagai nelayan; (2) Golongan priyayi bekerja pada bagian administrasi di bawah naungan Belanda; (3) Masyarakat yang tinggal di kota bekerja sebagai pedagang; dan (4) Masyarakat lain golongan bawah ada yang memilih bekerja sebagai budak atau pelayan. Sistem religi dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini beberapa masyarakat sudah menganut agama Islam, dan sebagian masyarakat masih memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Selain itu, juga digambarkan seorang suami yaitu Bendoro yang mengajarkan ilmu agama kepada istrinya, dan sang istri seperti *Gadis Pantai* harus



bersedia dituntut untuk lebih mendalami ilmu agama seperti tatacara wudhu, sholat, mengaji, dll yang merupakan kewajiban seseorang beragama Islam. Seorang istri juga harus menjaga kebersihan diri dan batin karena kebersihan sebagian dari iman. Kesenian dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer antara lain batik, seni ukir, rebana dan kerincing sebagai alat musik, dan pantun.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

### REFERENSI

- Ananta Toer, P. (2003). *Gadis Pantai*. Lentera Dipantara.
- Irawan Rahmat, L. (2019). Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Rakyat | 83 Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 83–93.
- Kinanti, A. B. (2022). Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairen. *Bapala*, 9(7), 16–30.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/aksis.070205>
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian antropologi sastra dalam cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi pada masyarakat Using. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 83–93.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ratna, I. N. K. (2011). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal. *Anthropology Literature: an Early Introduction*. 4(2), 150–159.
- Sriyana, S. S. M. S. (2020). *Antropologi Sosial Budaya*. Penerbit Lekeisha.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Sumarta, A. (2007). *Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*.

Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.

Tjahyadi, I. (2020). *Mengulik Kembali Pengertian Sastra*. Universitas Panca Marga.

Widayat, A. (2006). *Teori Sastra Jawa*.